

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan yang sangat mendasar dan menentukan bagi perkembangan anak di kemudian hari. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar siap memasuki pendidikan yang lebih lanjut.¹ Pada usia tersebut merupakan masa emas (*Golden Age*) perkembangan sebab terjadi peningkatan luar biasa pada perkembangan anak yang tidak terjadi pada periode berikutnya. Para ahli menyebutnya sebagai usia emas perkembangan.

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Usia 0-6 tahun merupakan masa yang berperan penting untuk menerapkan stimulasi pada seluruh aspek perkembangan. Pada usia tersebut segala informasi yang diterima oleh anak akan dapat dengan mudah diproses oleh otak. Mengingat

¹ Anon, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2009), h.3

pentingnya masa ini, maka peran stimulasi berupa penyediaan lingkungan yang kondusif harus disiapkan oleh pendidik, baik orang tua, guru, pengasuh ataupun orang dewasa lain yang ada di sekitar anak, sehingga anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensinya. Potensi yang dimaksud meliputi aspek moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, berbahasa, kognitif dan fisik/motorik.

Lingkungan hendaknya memberi kesempatan seluas-luasnya kepada anak untuk mengembangkan berbagai potensi, kecerdasan dan kreativitasnya sesuai dengan usia perkembangannya. Dalam melaksanakan penanaman potensi tersebut kepada anak, maka perlu terciptanya hubungan sosial antara anak dengan orang dewasa. Salah satu bidang pengembangan yang bertujuan untuk memahami posisi individu sebagai makhluk sosial adalah keterampilan sosial emosional. Anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik cenderung dapat berperilaku positif dalam membangun hubungan dengan orang lain. Pada dasarnya, anak usia dini sudah mampu berproses untuk menyesuaikan diri dengan situasi atau lingkungan baru, yaitu melalui sekolah.

Terdapat banyak keterampilan sosial yang menyediakan anak-anak belajar dan mengembangkan kompetensinya. Aspek terpenting dari perkembangan sosial emosional adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain melalui sikap prososial. Perilaku sosial dibedakan menjadi perilaku prososial dan antisosial. Perilaku antisosial ini muncul umumnya

disertai dengan perilaku atau sikap yang mengganggu orang lain dan masalah pada perilaku serta perkembangan seseorang. Hal tersebut juga banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengaruh lingkungan sekitar, masih kurangnya pembiasaan pengenalan perilaku sosial yang positif dan lain-lain. Berbeda dengan perilaku antisosial, perilaku prososial umumnya ditunjukkan dengan sikap positif yang ditujukan untuk orang lain.

Perilaku prososial merupakan suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus memberikan suatu keuntungan pada orang yang melakukan tindakan tersebut. Perilaku prososial adalah tindakan anak yang berhubungan untuk kebaikan orang lain dan tanpa mengharapkan imbalan. Munculnya perilaku prososial pada anak usia dini dapat dilihat dari kematangan perkembangan kognitif dan sosial emosional. Pada perkembangan kognitif anak mampu mengambil pandangan orang lain atau pemahaman bahwa orang lain juga dapat merasa berbeda dari dirinya sendiri. Sedangkan pada perkembangan sosial emosional anak mampu belajar untuk memahami emosi orang lain. Anak-anak usia prasekolah atau yang ditempatkan di sekolah akan lebih mendapatkan pemodelan dari orang lain seperti orang dewasa yakni guru dan teman sebaya.

Pada dasarnya setiap orang mempunyai kesempatan untuk melakukan perilaku prososial atau tidak, begitu pula dengan anak-anak usia prasekolah. Perilaku prososial meliputi berbagi, membantu, kerjasama, empati yakni kemampuan untuk mengenali serta mengalami secara langsung

perasaan orang lain, dan altruisme yaitu niat untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Berasal dari pemahaman manusia sebagai makhluk sosial yang tidak lepas dari manusia lainnya, maka manusia dituntut untuk dapat berinteraksi sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Maka dari itu, seorang individu diharapkan mampu memahami emosi orang lain dan mampu memprediksi tindakan yang penting dalam bersosialisasi.² Anak usia dini pada umumnya sudah mengalami perkembangan dalam sosialisasi yang ditunjukkan dengan mulai menjalin interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Ketika berinteraksi sosial, anak-anak diharapkan mampu menunjukkan perilaku prososialnya. Hal tersebut akan menjadi bekal bagi anak agar bisa mengembangkan perilaku sosial yang positif di kemudian hari. Pengalaman anak di tahun-tahun pertama memiliki implikasi terhadap perilaku selanjutnya. Perilaku prososial anak berpengaruh pada kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Berada di lingkungan sekolah, anak diharapkan mampu berperilaku menolong dan berbagi kepada sesama teman, serta mampu beraktifitas di dalam kelompok sehingga memunculkan perilaku sosial yang lebih positif. Melalui pemberian pemahaman yang konsisten anak-anak secara bertahap dapat menjadi sadar

² Marlina Utami Sugiono, "Profil Perilaku Anak Usia Dini dan Implikasinya terhadap Program Bimbingan Pribadi-Sosial", diakses dari <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/4452>, pada tanggal 31 Juli 2016 pukul 04.16

akan perspektif orang lain, belajar bahwa akan ada banyak pandang yang berbeda.

Pada kenyataannya, anak-anak cenderung memiliki perspektif egosentris, dengan asumsi bahwa orang lain memandang peristiwa dan situasi yang sama seperti yang mereka lakukan. Peneliti telah melihat bahwa ketika anak-anak mengamati dan bereksplorasi, anak-anak menggunakan strategi prososial dalam interaksi mereka dengan orang lain. Pada akhirnya secara alamiah, anak-anak akan menggunakan perilaku prososial ketika ingin mendapat pemahaman baru dari orang lain, baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Ketika anak berada di lingkungan sekolah dengan segala perbedaan dan keunikannya masing-masing, sangat memungkinkan anak untuk dapat mengembangkan perilaku prososialnya. Anak yang berperilaku prososial dapat ditunjukkan dengan bagaimana anak menunjukkan kasih sayang terhadap orang lain, mampu membantu orang lain, mampu berbagi, mampu bekerja sama dan menghibur orang lain saat bersedih.

Tentu terdapat keuntungan bagi banyak pihak ketika perilaku prososial mulai dikenalkan dan dikembangkan sejak dini. Anak-anak mendapatkan manfaat dari respon positif berupa pujian dan interaksi yang dihasilkan dari upaya prososial mereka. Pada akhirnya akan mendorong interaksi positif yang berkelanjutan dengan orang lain dan anak-anak mampu bereaksi prososial dengan tidak adanya orang tua atau guru. Lingkungan sekolah,

termasuk teman-teman di sekitar anak juga mempengaruhi pembentukan perilaku prososial. Pada perkembangannya perilaku prososial tentu akan dibutuhkan bagi setiap individu, tidak lepas pada anak usia dini. Diharapkan mulai dari masa prasekolah anak usia dini telah menumbuhkan sikap prososial dan dapat ditingkatkan kembali. Karena perilaku prososial pada saat ini mulai sukar ditemui, dikhawatirkan anak usia dini akan terbiasa dengan perilaku individualis atau bahkan menyebabkan munculnya perilaku antisosial.

Peneliti menemukan masih kurang munculnya perilaku prososial pada anak usia 5-6 tahun. Perilaku-perilaku prososial yang umumnya muncul pada usia tersebut, belum sepenuhnya terjadi pada kelompok kelas B Raudhatul Athfal (RA) Darul Ulum. Peneliti melakukan pengamatan pada kelompok usia 5-6 tahun yang berlangsung pada 12-16 Januari 2015 dari pukul 07.00-11.30 WIB. Selama pengamatan berlangsung didapatkan data mengenai kegiatan pembelajaran di Raudhatul Athfal (RA) Darul Ulum terdiri dari jurnal pagi, kegiatan pembuka, inti, kegiatan sentra dan penutup. Jurnal pagi berisikan kegiatan absen, bermain bebas dan melafalkan bacaan iqra. Dilanjutkan dengan sholat dhuha berjamaah kemudian mengisi kelas masing-masing. Kegiatan pembuka di kelas diisi dengan melakukan *circle time*, menyanyikan beberapa lagu anak, membaca doa, dan dilanjutkan dengan apersepsi untuk memasuki tema. Sebelum kegiatan pembuka, seluruh kelompok usia di Raudhatul Athfal (RA) Darul Ulum berbaris di halaman dan menyanyikan lagu

pilihan. Kegiatan inti diisi dengan dua atau tiga aktivitas yang telah dipersiapkan oleh guru kelas sesuai tema. Kegiatan saat inti terkadang dilakukan dengan pendekatan sentra atau klasikal, tergantung dengan jenis kegiatan yang dibuat. Terakhir di kegiatan penutup diisi dengan menyimpulkan kegiatan hari itu yang sifatnya evaluasi oleh guru berupa tanya jawab, menyanyikan lagu penutup hari, berdoa dan kemudian pulang.

Selama proses pengamatan tanggal 26 Oktober 2015, ditemukan bahwa beberapa anak sudah mampu menunjukkan perilaku prososial. Sebagai contoh, saat kegiatan inti diisi dengan aktivitas membuat bentuk dengan plastisin, terdapat anak yang tidak ingin bergantian meminjamkan alat yang disediakan. Saat di awal kegiatan guru sudah memberitahu bahwa semua anak diminta untuk memakainya secara bergantian. Salah seorang anak tampak meminjamkan alat mainannya setelah ia selesai menggunakannya. Selama pengamatan juga ditemukan beberapa anak belum menunjukkan perilaku prososial. Sebagai contoh, terdapat anak yang tidak ingin mengikuti kegiatan di dalam kelas saat berpasangan dengan salah satu temannya. Ada pula anak yang belum mau berbagi dengan temannya baik saat aktivitas bermain maupun untuk berbagi benda atau makanan bersama.

Pada pengamatan ditemukan sebagian anak menunjukkan sikap merebut mainan temannya saat sedang digunakan tanpa meminta izin, mendorong temannya saat bermain dan berbaris. Pada jam istirahat anak-

anak kelompok B biasa bermain di halaman sekolah atau ruangan bermain sambil berlari-lari, saat sedang bermain salah satu anak ada yang terjatuh kemudian menangis. Sebelum guru tiba di dekat anak tersebut untuk menolongnya, sebagian temannya langsung menghampiri dan berteriak bahwa anak tersebut jatuh. Sebagian teman yang lain menghampiri dan mengamati temannya terjatuh. Setelah guru sudah membawa anak tersebut ke tempat yang aman, teman-teman lain belum menunjukkan sikap untuk menghibur temannya yang menangis karena terjatuh. Anak tersebut tidak melanjutkan permainannya dan teman-teman lain tetap bermain dan belum menunjukkan sikap menemani.

Apabila sikap-sikap tersebut dibiarkan, anak akan kehilangan sebagian besar kesempatannya untuk mengenal kepedulian dan kepekaan dirinya terhadap orang lain. Kesempatan anak untuk memahami dirinya sebagai individu di dalam masyarakat dan saling membutuhkan sehingga diperlukan hubungan baik sesamanya melalui perilaku prososial. Sehubungan dengan masalah yang terjadi di Raudhatul Athfal (RA) Darul Ulum kelompok usia 5-6 tahun, peneliti merasa perlu untuk melakukan upaya meningkatkan perilaku prososial diantaranya berbagi, bekerjasama dan menolong. Hal ini dimaksudkan agar anak mendapatkan stimulasi dan pemodelan yang sesuai sehingga dapat berperilaku prososial dan belajar menolong orang lain di sekitarnya. Anak diharapkan dapat mewujudkan perilaku prososial tersebut dalam bentuk tindakan.

Raudhatul Athfal (RA) Darul Ulum menerapkan kegiatan bermain peran yakni bermain peran mikro yaitu dimana seseorang memainkan peran sebagai dalang dan menggunakan alat bantu seperti boneka. Namun kegiatan bermain peran yang diterapkan belum secara rutin. Cerita yang disampaikan oleh guru umumnya diambil dari buku cerita atau dibuat sendiri berdasarkan cerita keseharian. Dalam pengamatan yang dilakukan, anak-anak di Raudhatul Athfal (RA) Darul Ulum memiliki ketertarikan yang tinggi pada kegiatan bermain peran. Hal ini dapat dilihat dari antusias anak yang ditunjukkan dalam pertanyaan mengenai media dan alat ketika bermain peran mikro. Anak-anak juga mengikuti kegiatan bermain peran yang disiapkan oleh guru di kelas.

Tugas pendidik adalah menerapkan pemahaman dan pemodelan yang dapat merangsang munculnya perilaku prososial. Ketepatan dan kesesuaian penggunaan metode sangat penting karena bisa berdampak terhadap cara dan proses anak menerima pemahaman baru serta dapat mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan anak secara optimal. Bermain menjadi pilihan yang banyak digunakan sebagai metode meningkatkan kecerdasan anak usia dini. Melalui bermain anak mampu mengamati dan bereksplorasi, baik itu bermain sendiri maupun dengan orang lain. Bermain bersama orang lain akan memunculkan interaksi, dan anak akan menjadi lebih peduli terhadap perasaan serta pandangannya sendiri maupun orang lain. Salah

satu metode yang akan diterapkan untuk meningkatkan perilaku prososial adalah metode bermain peran.

Bermain peran merupakan kegiatan seseorang memerankan tokoh dan mendalaminya melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan. Permainan ini umumnya dilakukan lebih dari satu orang dan peran yang dimainkan dapat berupa tokoh hidup atau benda mati. Anak-anak menciptakan peran imajinasinya dimana mereka berpura-pura menjadi seseorang atau sesuatu yang lain dalam bermain peran. Dalam bermain peran, setiap individu bertanggung jawab atas peran yang dimainkannya. Jika permainan ini dilakukan dalam kelompok besar, maka kelompok tersebut menjalin kerjasama dan kekompakkan untuk menyelesaikan tugas dalam perannya. Pada anak usia prasekolah kegiatan bermain peran terdapat kecerdasan sosioemosional, anak berinteraksi dengan temannya, belajar mendengarkan peran temannya dengan baik, dan melihat hubungan antara berbagai peran yang dimainkan bersama. Bermain peran dalam proses pembelajaran ditujukan sebagai usaha untuk memecahkan masalah, umumnya yang muncul dalam diri dan sosial melalui tindakan pemeranan.

Hal tersebut yang melatarbelakangi untuk mengamati perilaku prososial pada anak usia dini di Raudhatul Athfal (RA) Darul Ulum Jakarta Selatan. Dari pemaparan di atas, maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian yang berkaitan dengan perilaku prososial. Peneliti ingin meneliti bagaimana perilaku prososial dapat ditingkatkan melalui metode bermain

peran. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Bermain Peran (*Role Playing*)”.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka timbul pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah perilaku prososial usia 5-6 tahun dapat ditingkatkan melalui kegiatan bermain peran?
2. Apakah faktor yang mempengaruhi perilaku prososial anak usia 5-6 tahun?
3. Apakah melalui bermain peran dapat meningkatkan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun?

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, maka fokus dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan bermain peran (*role playing*) di Raudhatul Athfal (RA) Darul Ulum.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada identifikasi area dan fokus penelitian di atas, maka fokus penelitian ini dibatasi pada upaya meningkatkan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan bermain peran di

Raudhatul Athfal (RA) Darul Ulum. Perilaku prososial adalah tindakan yang dilakukan untuk kebaikan orang lain secara sukarela tanpa adanya paksaan. Perilaku prososial biasa ditunjukkan dengan sikap empati yaitu dimana anak mengekspresikan perhatian mereka yang sedang bersedih sebagai bentuk anak menyadari perasaan yang dialami orang lain, sikap mau berbagi dan memberikan suatu barang miliknya kepada orang lain, sikap berkerjasama yang di dalamnya juga terdapat sikap mau bergiliran atau bergantian, dan sikap memberi bantuan pada seseorang yang yang membutuhkan. Berdasarkan rincian tersebut, maka pembatasan masalah pada perilaku prososial yang ingin ditingkatkan adalah sikap berbagi, bekerjasama, dan membantu atau menolong orang lain.

Kegiatan bermain peran yang dimaksudkan adalah kegiatan anak memerankan tokoh dalam sebuah alur cerita yang dikembangkan sendiri dengan capaian tujuan yang sudah ditentukan oleh peneliti. Kegiatan ini dapat menggunakan alat bantu berupa gambar-gambar penunjang, pakaian, dan alat penunjang lain agar menyempurnakan imajinasi serta peran yang dimainkan anak. Kegiatan bermain peran tentu disertakan penambahan improvisasi dari anak-anak, seperti penambahan tokoh dan penambahan alat bantu. Namun, tujuan serta perilaku yang ingin ditingkatkan, tetap harus diperhatikan oleh peneliti. Bermain peran terdiri dari pembukaan, inti, dan penutup. Pada pembukaan, anak-anak akan diberitahu judul bermain peran serta tokoh yang akan diperankan. Pada

bagian inti, anak-anak mulai bermain peran dengan segala improvisasi alaminya menggunakan media serta *display* yang telah disiapkan. Bagian penutup diakhiri dengan menyimpulkan isi cerita bersama-sama kemudian disertakan tanya jawab.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah yang disebutkan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Apakah perilaku prososial anak usia 5-6 tahun di Raudhatul Athfal (RA) Darul Ulum dapat ditingkatkan melalui kegiatan bermain peran (*role playing*)?”.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini secara teoritis dan praktis adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan bagi dunia pendidikan anak usia dini, khususnya yang terkait dengan perilaku prososial anak.

2. Kegunaan Praktis

a. Guru

Untuk guru, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi tentang perilaku prososial dan masukan mengenai

pentingnya mengembangkan kemampuan sosioemosional anak, termasuk pengembangan perilaku prososial pada anak. Sehingga dalam merancang kegiatan pembelajaran, tidak hanya terfokus pada pengembangan kemampuan akademik dan keterampilan fisik/motorik saja, tetapi ada bagian yang memfokuskan pada pengembangan perilaku yang positif.

b. Orangtua dan masyarakat

Untuk orangtua dan masyarakat, diharapkan penelitian ini memberikan informasi dan masukan tentang perilaku prososial. Sehingga orangtua dan masyarakat mendapat pemahaman dan kemudian dapat bekerjasama dalam menyelenggarakan program-program yang dapat merangsang perilaku prososial anak.

c. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat memberi gambaran dan informasi tentang peningkatan perilaku prososial melalui kegiatan bermain peran. Kemudian peneliti berharap agar peneliti selanjutnya dapat melengkapi kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini.